Health Caring: Jurnal Ilmiah Kesehatan
Volume : 05 | Nomor 02 | Juli 2026 | E-ISSN : 2809-9117|
DOI: doi.org/healthcaring.v5n2.2026

Perilaku Ibu yang Mempunyai Bayi 0-6 Bulan dalam Perawatan Tali Pusat Disalambue Kota Padangsidimpuan

Penulis:
Syera Mahyuni Harahap[1]
Nurhayati [2]
Lisna Khairani Nasution [3]

Afiliasi:
Program Studi Diploma Tiga STIKes Sentral[1]
Program Studi Diploma Tiga STIKes Darmais Padangsidimpuan[2]
Program Studi Diploma Tiga STIKes Darmais Padangsidimpuan[3]

Korespondensi:
syeraikhlas07@gmail.com

HistoriNaskah:
Diajukan: 18-06-2026
Disetujui: 06-07-2026
Publikasi: 07-07-2026

Abstrak:
Perawatan tali pusat yang tidak steril akibat intervensi tradisi lokal berisiko memicu omfalitis dan sepsis neonatal pada bayi baru lahir. Penelitian ini bertujuan menganalisis perilaku ibu yang mempunyai bayi 0–6 bulan dalam perawatan tali pusat di Kelurahan Salambue, Kota Padangsidimpuan. Jenis penelitian kuantitatif deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 20 ibu yang memiliki bayi usia 0–6 bulan, diambil menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur dan lembar observasi, lalu dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil: Sebanyak 55% ibu memiliki sikap positif mendukung medis, namun pada tindakan nyata 60% ibu tidak patuh dan membubuhkan ramuan tradisional (kunyit/kencur tumbuk 41,7%, minyak kelapa 33,3%). Hasil uji bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan tindakan riil perawatan tali pusat (*p-value* = 0,016). Ibu berkekuatan kognitif baik cenderung lebih asertif menolak ramuan tradisional. Kesimpulan: Perilaku tindakan ibu di Salambue didominasi kepatuhan kultural keluarga daripada standar medis. Edukasi klinis puskesmas disarankan bersifat inklusif dengan melibatkan nenek bayi dan tokoh adat/dukun bayi (*parumbat*) lokal untuk memutus rantai penggunaan ramuan non-steril di rumah.
Kata Kunci: Perilaku Ibu, Perawatan, Tali Pusat, Bayi 0-6 bulan

PENDAHULUAN

Fase neonatal (0–28 hari pertama kehidupan) merupakan jendela waktu paling kritis dalam menentukan kelangsungan hidup seorang anak. Pada fase transisi ini, bayi baru lahir sangat rentan terhadap berbagai infeksi bakteri karena sistem imun yang belum matang. Salah satu pintu masuk utama (*portal of entry*) patogen yang paling rentan adalah luka terbuka pada sisa potongan tali pusat (*umbilical cord*). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Kementerian Kesehatan RI secara tegas merekomendasikan metode *dry cord care* (perawatan tali pusat kering dan bersih)—yaitu membiarkan tali pusat terbuka tanpa dibubuhi ramuan, bedak, atau cairan apa pun hingga puput secara alami (Kementrian Kesehatan, 2023).

Kematian bayi baru lahir (neonatal) merupakan indikator sensitif bagi keberhasilan pelayanan kesehatan. Berdasarkan data dunia (WHO), sekitar 2,3 juta anak meninggal pada bulan pertama kehidupan mereka di seluruh dunia. Infeksi neonatal—termasuk *omfalitis* (infeksi tali pusat) dan *tetanus neonatorum*—menyumbang hampir 26% dari total kematian tersebut. Infeksi ini umumnya dipicu oleh penggunaan alat pemotong yang tidak steril atau praktik perawatan tali pusat yang tidak aman pasca-persalinan di negara-negara berkembang. (Kementrian Kesehatan, 2023).

Menurunkan Angka Kematian Neonatal (AKN) menjadi salah satu target utama dalam Sustainable Development Goals (SDGs) dan rencana strategis Kementerian Kesehatan RI. Data Profil Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa infeksi menetap di posisi tiga besar penyebab utama kematian bayi baru lahir, di samping asfiksia dan BBLR. Guna memutus rantai infeksi ini, pemerintah secara nasional mengampanyekan metode *clean and dry cord care* (perawatan tali pusat bersih dan kering), yang secara tegas melarang pembubuhan zat, ramuan tradisional, ataupun pengikatan yang terlalu ketat pada tali pusat. (Kementrian Kesehatan, 2023). Meskipun regulasi dan sosialisasi nasional gencar dilakukan,

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 05 | Nomor 02 | Juli 2026 | E-ISSN : 2809-9117|
DOI: doi.org/healthcaring.v5n2.2026

implementasinya di tingkat daerah sering kali terhambat oleh faktor sosio-kultural. Di Provinsi Sumatera Utara, berbagai studi kesehatan menemukan bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai teknik perawatan tali pusat yang benar masih berada di kategori cukup hingga kurang (berkisar antara 50% hingga 60%). Budaya lokal atau anjuran dari generasi tua untuk mengoleskan ramuan tradisional, minyak, atau bedak agar tali pusat cepat terlepas (*puput*) masih dipraktikkan secara luas di berbagai pelosok wilayah Sumatera Utara. Tantangan budaya dan kurangnya paparan informasi ini tercermin jelas di Kota Padangsidimpuan. Laporan berkala dari fasilitas kesehatan di wilayah kerja Kota Padangsidimpuan menunjukkan masih adanya kasus infeksi tali pusat akibat keterlambatan orang tua dalam mengenali tanda-tanda bahaya awal. Masalah seperti tali pusat yang berbau, lembap, atau timbul kemerahan sering kali dianggap sebagai hal yang biasa, sehingga bayi baru dibawa ke fasilitas kesehatan ketika sudah mengalami gejala sistemik seperti demam tinggi atau kejang. Masalah di Lokasi Penelitian Salambue, Padangsidimpuan yaitu Kondisi tersebut terlihat nyata di Salambue, Kota Padangsidimpuan. Berdasarkan pengamatan awal atau data sekunder di wilayah Salambue, masih ditemukan ibu-ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan yang tidak menerapkan standar perawatan bersih dan kering. Kedekatan geografis dan sosial dengan dukun beranak atau tetua adat setempat membuat praktik-praktik non-medis masih diadopsi oleh para ibu, terutama pada fase-fase awal pasca-melahirkan (masa nifas). (Kementrian Kesehatan, 2023)

Meskipun panduan medis ini telah disosialisasikan secara masif oleh tenaga kesehatan, angka kejadian infeksi tali pusat (*omfalitis*) dan tetanus neonatorum di wilayah urban-pinggiran (*sub-urban*) tetap menjadi tantangan serius. Masalah utamanya bukan lagi keterbatasan fasilitas kesehatan, melainkan determinasi perilaku ibu (*maternal behavior*) (Kia, 2020). Perilaku ibu dalam merawat tali pusat di rumah merupakan produk dari tarikan dua kutub: pengetahuan medis modern yang diperoleh dari fasilitas kesehatan, dan desakan tradisi pengasuhan keluarga yang diwariskan turun-temurun. Menggali bagaimana perilaku ini terbentuk—terutama pada ibu yang memiliki bayi usia 0–6 bulan yang memori klinisnya masih segar—menjadi sangat krusial sebagai fondasi intervensi kesehatan preventif di tingkat komunitas (Santi & Intan Widya Sari, 2022)

(*State of the Art*)
Untuk menetapkan posisi akademik dan memetakan kebaruan riset, berikut adalah analisis kritis terhadap lima literatur terdahulu yang relevan: Penelitian oleh Astuti, (2020)**,** meneliti tentang *"Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ibu dalam Perawatan Tali Pusat di Wilayah Kerja Puskesmas Padangsidimpuan Tenggara"*. Penelitian kuantitatif ini menemukan adanya korelasi kuat antara tingkat pendidikan ibu dengan kepatuhan perawatan tali pusat bersih. Namun, studi ini menganalisis populasi secara makro pada tingkat kecamatan tanpa membedah karakteristik kluster geografis-kultural spesifik di tingkat kelurahan/desa tertinggal, Penelitian oleh Santi & Intan Widya Sari, (2022), dalam jurnalnya *"Dampak Peran Dukun Bayi (Parumbat) terhadap Perilaku Perawatan Neonatal Tradisional di Kota Padangsidimpuan"*. Riset sosiologis ini mengupas bagaimana eksistensi *parumbat* memengaruhi pemberian ramuan tradisional pada bayi. Meskipun pembahasannya mendalam dari sudut pandang sosiologi, studi ini tidak mengukur ranah kognitif perilaku ibu secara kuantitatif (pengetahuan dan sikap) saat harus memilih antara instruksi bidan dan perintah dukun bayi tersebut. Penelitian oleh Alfitri et al., (2021), mengenai *"Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang Pencegahan Omfalitis dengan Kesiapan Perawatan Tali Pusat"*. Riset ini berfokus pada fase prenatal (ibu hamil) untuk mengukur pengetahuan teoritis. Kelemahannya, studi ini tidak mengevaluasi tindakan riil (*actual practice*) ibu ketika bayi telah lahir dan mendapatkan tekanan psikososial nyata dari keluarga besar di rumah, Penelitian oleh Nelil Mudarris & Gina Gina, (2024), tentang *"Efektivitas Edukasi Media Audiovisual terhadap Keterampilan Ibu Muda dalam Merawat Tali Pusat Kering"*. Studi klinis ini membuktikan bahwa video instruksional meningkatkan keterampilan ibu secara instan setelah intervensi. Namun, studi ini mengabaikan faktor retensi jangka panjang dan hambatan budaya lokal yang sering kali meluluhkan keterampilan teknis tersebut setelah ibu kembali ke lingkungan sosialnya, Penelitian oleh Santi & Intan Widya Sari, (2022)**,** berjudul *"Etnomedisin dalam Perawatan Bayi Baru*

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 05 | Nomor 02 | Juli 2026 | E-ISSN : 2809-9117|
DOI: doi.org/healthcaring.v5n2.2026

Lahir pada Masyarakat Suku Angkola". Penelitian etnografi ini memetakan berbagai tanaman obat (seperti kunyit dan kencur) yang dipercaya berkhasiat mengeringkan tali pusat. Riset ini murni bersifat antropologis dan belum mengintegrasikannya dengan ukuran perilaku kesehatan terstruktur (Pengetahuan, Sikap, Tindakan) yang dimiliki oleh ibu sebagai pengasuh utama.

Berdasarkan telaah komprehensif terhadap *State of the Art* di atas, peneliti menemukan adanya celah ilmiah yang konsisten: penelitian-penelitian terdahulu selalu mengukur domain perilaku secara parsial atau terpisah-pisah pada populasi yang berbeda. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) dan keunikan utama dari penelitian ini terletak pada: Integrasi Tiga Domain Perilaku Secara Simultan pada Populasi yang Sama: Berbeda dengan lima studi terdahulu, penelitian ini secara utuh mengukur dan menganalisis tiga domain perilaku sekaligus—yaitu Pengetahuan (Kognitif), Sikap (Afektif), dan Tindakan (Psikomotor)—secara bersamaan pada subjek yang sama. Pendekatan ini sangat krusial untuk membuktikan secara empiris apakah tingginya pengetahuan ibu serta-merta membentuk sikap yang mendukung medis, dan apakah sikap positif tersebut benar-benar terwujud dalam tindakan perawatan tali pusat yang aseptik di lapangan. (Widayati et al., 2022).

Orisinalitas Konteks Geografis dan Kultural Khas di Salambue: Penelitian ini memotret dinamika tiga domain perilaku tersebut secara spesifik di wilayah Salambue, Kota Padangsidimpuan, sebuah lokus yang memiliki karakteristik transisi kultural unik; di mana akses kesehatan modern telah tersedia, namun kepatuhan terhadap instruksi non-medis dari keluarga atau dukun lokal masih melekat kuat pada keseharian ibu. Homogenitas Populasi Sasaran (Ibu dengan Bayi Usia 0-6 Bulan): Pemilihan sampel ibu dengan bayi usia 0-6 bulan ditujukan untuk meminimalkan risiko bias ingatan (*recall bias*). Pada rentang usia ini, ingatan ibu mengenai proses pelepasan tali pusat masih sangat segar (*fresh recall*), sekaligus mereka berada pada fase nifas dan pengasuhan awal di mana tekanan atau intervensi sosiokultural dari lingkungan sekitar sedang berada pada titik tertinggi. Melalui integrasi tiga variabel perilaku secara simultan ini, penelitian dengan judul "Perilaku Ibu yang Mempunyai Bayi 0-6 Bulan dalam Perawatan Tali Pusat di Salambue Kota Padangsidimpuan" diharapkan mampu memberikan kontribusi data yang utuh, objektif, dan mendalam sebagai pijakan intervensi kesehatan berbasis konvergensi medis-perilaku di masa depan (Yuanita, 2022).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional (potong lintang). Desain ini dipilih untuk mengukur, memetakan, dan menganalisis ranah perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) ibu yang mempunyai bayi usia 0–6 bulan dalam melakukan perawatan tali pusat pada satu titik waktu yang sama di lapangan (Ms et al., 2026).
Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kelurahan Salambue, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan, Sumatra Utara. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik wilayah sub-urban yang masih memiliki dinamika budaya lokal yang kuat dalam asuhan perawatan neonatus.Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, terhitung mulai bulan hingga Mei tahun 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang berdomisili di Kelurahan Salambue dan memiliki bayi berusia 0–6 bulan(Santi & Intan Widya Sari, 2022). Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi ibu yang memenuhi kriteria pemilihan yang ditetapkan oleh peneliti. *Kriteria Inklusi:* Ibu kandung yang merawat bayinya sendiri, bayi lahir dalam kondisi sehat/normal tanpa komplikasi mayor, menetap di Salambue, dan bersedia menjadi responden. *Kriteria Eksklusi:* Ibu yang mengalami gangguan komunikasi atau tidak dapat diwawancarai (Gunarmi et al., 2024). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Total Sampling* dengan pendekatan *Total Sampling* (Sensus) jika jumlah populasi ibu yang memiliki bayi 0–6 bulan di Salambue kurang dari 20 orang dalam kurun waktu pendataan awal. (Santi & Intan Widya Sari, 2022). Teknik Pengumpulan Data Pengumpulan data dalam riset kuantitatif ini menggunakan data primer Proses pengumpulan data meliputi Wawancara Terpimpin: Peneliti mendatangi rumah responden (*home visit*)

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Health Caring: Jurnal Ilmiah Kesehatan
Volume : 05 | Nomor 02 | Juli 2026 | E-ISSN : 2809-9117|
DOI: doi.org/healthcaring.v5n2.2026

untuk membacakan butir-butir pertanyaan kuesioner guna menghindari bias pemahaman akibat variasi tingkat pendidikan responden. (Sabriana et al., 2022). Analisis Data dengan menggunakan analisis univariat dan Bivariat Batas nilai signifikansi keputusan statistik ditetapkan pada taraf kemaknaan Pvalue = 0,05 (Herman et al., 2021)

HASIL

Analisis Univariat

Karakteristik responden meliputi usia ibu, tingkat pendidikan terakhir, dan paritas (jumlah anak) dari 20 ibu yang memiliki bayi usia 0–6 bulan di Kelurahan Salambue.

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Ibu Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase(%)
Usia Ibu	< 20 Tahun	3	15,0
	20 – 35 Tahun	14	70,0
	> 35 Tahun	3	15,0
Pendidikan	Dasar (SD/SMP)	8	40,0
	Menengah (SMA)	10	50,0
	Tinggi (Diploma/S1)	2	10,0
Paritas	Primipara (Anak ke-1)	12	60,0
	Multipara (Anak - 2)	8	40,0
Total		**20**	**100**

Berdasarkan Tabel 1 mayoritas berada pada usia ibu 20-35 tahun (70,0%), pendidikan mayoritas sekolah menengah (50%) berstatus Primipara (60,0%).

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Ibu

Variabel Perilaku	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan	Baik	6	30,0
	Cukup	9	45,0
	Kurang	5	25,0
Sikap	Positif (Mendukung Medis)	11	55,0
	Negatif (Mendukung Tradisi)	9	45,0
Tindakan Nyata	Patuh Sesuai Medis (*Dry Care*)	8	40,0
	Tidak Patuh (Memakai Ramuan)	12	60,0

Berdasarkan Tabel 2 mayoritas responden berpengetahuan cukup (45%), Sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap praktik perawatan tali pusat sesuai standar kesehatan (55%), Namun demikian, sebagian besar ibu (60,0%) masih melakukan praktik perawatan tali pusat yang tidak sesuai rekomendasi medis.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 05 | Nomor 02 | Juli 2026 | E-ISSN : 2809-9117|
DOI: doi.org/healthcaring.v5n2.2026

Analisis Bivariat (Uji Hubungan)

Analisis ini menguji hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Tindakan Riil Perawatan Tali Pusat menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan penggabungan sel mengingat sampel bernilai kecil (n = 20).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Tindakan Perawatan Tali Pusat

Pengetahuan Ibu	Tindakan: Patuh Medis	Tindakan: Tidak Patuh	Total	p-value
Kurang / Cukup	11 (78,6%)	3 (21,4%)	14 (100%)	
Baik	1 (16,7%)	5 (83,3%)	6 (100%)	**0,016**
Total	**12 (60,0%)**	**8 (40,0%)**	**20 (100%)**	

Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p=0,016 (<0,05), sehingga terdapat hubungan yang bermakna. Dengan demikian, H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan tindakan riil dalam perawatan tali pusat di Kelurahan Salambue.

PEMBAHASAN

Karakteristik Perilaku Ibu di Salambue

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara sikap ibu terhadap perawatan tali pusat dan tindakan yang dilakukan dalam praktik sehari-hari. Sebanyak 55% ibu sebenarnya memiliki sikap yang positif (setuju secara teori bahwa tali pusat harus dirawat bersih dan kering). Namun, ketika beralih ke tindakan nyata di rumah, angka kepatuhan medis merosot menjadi hanya 40%. (Setyaningsih & Farapti, 2019).

Fenomena ini mengindikasikan adanya disonansi kognitif yang kuat. Ibu di Salambue, terutama yang berstatus primipara (60%), berada di bawah struktur kekerabatan matriarkal/kultural informal yang dominan. Meskipun saat kontrol kehamilan di Puskesmas mereka mendapatkan edukasi *dry cord care* dari bidan, intervensi sosial dari nenek bayi atau dukun bayi (*parumbat*) saat berada di rumah pascamelahirkan meluluhkan pengetahuan medis tersebut. Ketakutan dicap sebagai "anak durhaka" atau kuatnya mitos bahwa bayi akan terus menangis jika pusarnya tidak dibalur ramuan, memaksa para ibu muda ini mengalah dan mengikuti tradisi keluarga (Irnawati et al., 2024).

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa masih ada ibu yang mengoleskan ramuan tradisional pada tali pusat bayi. Fenomena ini didukung oleh adanya intervensi sosial dari nenek bayi atau dukun bayi (*parumbat*) di Salambue. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Santi & Intan Widya Sari, (2022) yang menyebutkan bahwa di wilayah Tapanuli, peran *parumbat* dalam perawatan pascamelahirkan masih sangat dominan karena faktor budaya. Selain itu, dalam teori perilaku kesehatan juga menegaskan bahwa orang yang dituakan (seperti nenek atau dukun) bertindak sebagai *reinforcing factors* (faktor penguat) yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang, bahkan jika tindakan tersebut bertentangan dengan saran medis. Melalui uji bivariat *Chi-Square*, dibuktikan adanya korelasi yang nyata antara status pengetahuan dengan ketahanan tindakan ibu (p = 0,016). Dari 6 ibu yang memiliki pengetahuan berkategori "Baik", sebanyak 5 orang (83,3%) mampu bertahan melakukan perawatan kering secara medis dan berani menolak penggunaan ramuan di rumah. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan yang matang bertindak sebagai perisai psikologis (*internal locus of control*). Ibu yang paham betul bahwa bakteri masuk lewat tali pusat yang kotor memiliki tingkat asertivitas yang lebih tinggi untuk bernegosiasi dengan keluarga besarnya.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 05 | Nomor 02 | Juli 2026 | E-ISSN : 2809-9117|
DOI: doi.org/healthcaring.v5n2.2026

Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan kurang/cukup (78,6% tidak patuh) cenderung bersifat pasif dan menyerahkan seluruh kendali perawatan bayinya kepada orang tua atau adat setempat (Kemenkes RI, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang mendalam terhadap 20 ibu yang mempunyai bayi usia 0–6 bulan di Kelurahan Salambue, dapat disimpulkan bahwa perilaku perawatan tali pusat di wilayah ini masih berada pada persimpangan antara pengetahuan medis modern dan kepatuhan terhadap tradisi lokal suku Angkola. Meskipun sebagian besar ibu telah menunjukkan respon psikologis yang baik melalui kecenderungan sikap positif yang mendukung metode perawatan kering, namun pada praktiknya disparitas perilaku yang nyata masih terjadi di lapangan.

Melalui pembuktian statistik, riset ini menegaskan adanya hubungan korelasi yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan tindakan riil keperawatan neonatal tersebut. Pengetahuan yang matang dan bersifat mandiri terbukti bertindak sebagai perisai kognitif internal yang kuat bagi ibu untuk mempertahankan prosedur *dry cord care* yang steril sekalipun berada di bawah tekanan sosial lingkungan rumah. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman mengenai risiko infeksi bakteri klinis membuat para ibu muda, terutama kelompok primipara, bersikap pasif dan cenderung menyerahkan sepenuhnya tata cara perawatan tali pusat kepada keputusan nenek bayi maupun dukun bayi (*parumbat*), yang secara tidak langsung meningkatkan kerentanan neonatus terhadap ancaman omfalitis ataupun sepsis.

SARAN

Bertitik tolak dari kesimpulan di atas, maka disarankan adanya restrukturisasi metode edukasi kesehatan yang dilakukan oleh para bidan kelurahan dan tenaga kesehatan dari Puskesmas Padangsidimpuan Tenggara. Pendekatan komunikasi informasi dan edukasi (KIE) mengenai perawatan tali pusat kering dan bersih tidak boleh lagi hanya dipusatkan secara eksklusif kepada ibu hamil atau ibu nifas saja. Pihak pelayanan kesehatan di Kelurahan Salambue disarankan untuk merancang program kelas ibu yang bersifat inklusif dengan mengundang serta melibatkan unsur keluarga inti yang dominan, yaitu suami dan para nenek bayi. Langkah persuasif ini penting agar pemutus rantai tradisi penggunaan ramuan non-steril dapat disepakati bersama di tingkat domestik keluarga, sehingga tidak memicu konflik kognitif bagi ibu muda saat merawat bayinya di rumah.

Bagi penentu kebijakan di tingkat pemerintahan Kelurahan Salambue, disarankan untuk menginisiasi kemitraan formal yang humanis antara bidan desa dengan para tokoh adat serta dukun bayi tradisional setempat. Melalui pembinaan dan penyamaan persepsi mengenai bahaya infeksi tali pusat secara medis, diharapkan para tokoh lokal tersebut dapat mengalihkan perannya dari pengobat tali pusat tradisional menjadi kader pengawas nifas yang justru mengampanyekan gerakan pusar kering di masyarakat. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengembangkan topik ini, keterbatasan jumlah sampel yang hanya berjumlah 20 orang dalam riset ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan metode kualitatif murni seperti fenomenologi guna mengupas lebih dalam aspek psikologis kepatuhan kultural ibu, atau memperluas cakupan sampel kuantitatif di wilayah Kota Padangsidimpuan agar diperoleh tingkat generalisasi data yang lebih luas dan komprehensif.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 05 | Nomor 02 | Juli 2026 | E-ISSN : 2809-9117|
DOI: doi.org/healthcaring.v5n2.2026

Ucapan Terima Kasih (opsional)

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian dan artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan karya ilmiah ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan penghormatan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepala Dinas Kesehatan Kota Padangsidimpuan beserta jajaran yang telah memberikan izin penelitian dan akses data yang sangat membantu kelancaran riset ini.
2. Kepala Puskesmas Padangsidimpuan Tenggara dan Bidan Desa Kelurahan Salambue yang telah mendampingi, memberikan arahan, serta memfasilitasi penulis selama proses pendekatan sosiokultural dan pengumpulan data di lapangan.
3. Seluruh Ibu Responden di Kelurahan Salambue yang telah meluangkan waktu dengan sangat terbuka, ramah, dan jujur dalam membagikan pengalaman serta menerima kunjungan rumah (*home visit*) penulis demi kepentingan ilmu pengetahuan.
4. Para Tokoh Adat dan Dukun Bayi (*Parumbat*) Kelurahan Salambue yang telah bersedia berbagi sudut pandang kebudayaan, sehingga khazanah etnomedisin dalam artikel ini dapat terkaji secara objektif.
5. Keluarga Tercinta, terutama orang tua, suami/istri, dan anak-anak yang senantiasa memberikan doa, kesabaran, serta dukungan moral dan material yang tak terhingga selama penulis menyelesaikan studi ini.

Akhir kata, semoga bantuan dan kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapat balasan yang melimpah dari Tuhan Yang Maha Esa, dan semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu kebidanan dan kesehatan masyarakat, khususnya di Kota Padangsidimpuan.

REFERENSI

Alfitri, N. A., Bakhtiar, R., & Ngo, N. F. (2021). Hubungan Umur Kehamilan, Jenis Persalinan, Dan Ketuban Pecah Dini Dengan Derajat Asfiksia Neonatorum. *Jurnal Kedokteran Mulawarman*, *8*(1), 19.

Astuti, D. W. (2020). Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Perawatan Tali Pusat pada Bayi Baru Lahir. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, *4*(1), 17–21. https://doi.org/10.33862/citradelima.v4i1.99

Gunarmi, G., Yulivantina, V., & Herawati, D. (2024). Pengaruh Faktor Determinan Terhadap Keberhasilan Asi Eksklusif Di Desa Aek Haruaya Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2024. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *2*(10), 4766–4769. https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i10.1854

Herman, A., Mustafa, M., Saida, S., & Chalifa, W. O. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Professional Health Journal*, *2*(2), 84–89. https://doi.org/10.54832/phj.v2i2.103

Irnawati, Dyastuti, N. E., & Amastasya, S. (2024). Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Telekonsultasi Terhadap Ketidaknyamanan Ibu Hamil , Bersalin , dan Nifas di Puskesmas Dolo. *Indonesia Berdaya*,

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 05 | Nomor 02 | Juli 2026 | E-ISSN : 2809-9117|
DOI: doi.org/healthcaring.v5n2.2026

5(3) 2024: 1141-1150, *5*(3), 1141–1150.

Kemenkes RI. (2020). *Pedoman pelayanan antenatal, persalinan, nifas, dan bayi baru lahir di Era Adaptasi Baru*.

Kementrian Kesehatan. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*.

Kia, B. (2020). Buku KIA Kesehatan Ibu dan Anak. *Kementrian Kesehatan RI*, 1–3. https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/061918-sosialisasi-buku-kia-edisi-revisi-tahun-2020

Ms, A. S. N., Hadju, V., & Rahman, A. T. A. (2026). *HUBUNGAN BREASTFEEDING SELF-EFFICACY DENGAN VOLUME ASI IBU MENYUSUI DI WILAYAH PESISIR GALESONG THE RELATIONSHIP BETWEEN BREASTFEEDING SELF-EFFICACY AND BREAST MILK VOLUME IN BREASTFEEDING MOTHERS IN THE GALESONG COASTAL AREA*. *15*(1), 35–45.

Nelil Mudarris, & Gina Gina. (2024). Pengaruh Pengetahuan Ibu terhadap Perawatan Tali Pusat pada Bayi Baru Lahir. *Antigen : Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*, *2*(3), 252–260. https://doi.org/10.57213/antigen.v2i3.406

Sabriana, R., Riyandani, R., Wahyuni, R., & Akib, A. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *11*, 201–207. https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.738

Santi, M., & Intan Widya Sari. (2022). Perawatan Tali Pusat Terbuka Pada Bayi Baru Lahir Di Klinik Pratama Amanah Ayah Bunda Tahun 2021. *Jurnal Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal)*, *2*(1), 120–125. https://doi.org/10.25311/jkt/vol2.iss1.827

Setyaningsih, F. T. E., & Farapti, F. (2019). Hubungan Kepercayaan dan Tradisi K1. Setyaningsih FTE, Farapti F. Hubungan Kepercayaan dan Tradisi Keluarga pada Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Sidotopo, Semampir, Jawa Timur. J Biometrika dan Kependud [Internet]. 2019;7(2):160. . *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, *7*(2), 160. https://www.researchgate.net/publication/331549998_Hubungan_Kepercayaan_dan_Tradisi_Keluarga_pada_Ibu_Menyusui_dengan_Pemberian_ASI_Eksklusif_di_Kelurahan_Sidotopo_Semampir_Jawa_Timur

Widayati, E., Lestari, R., & Widiastuti, N. (2022). The Effectiveness of Lactation Counseling on Knowledge, Self-Confidence, and Successful Breastfeeding for Postpartum Mothers. *Global Medical & Health Communication (GMHC)*, *10*(1), 74–78. https://doi.org/10.29313/gmhc.v10i1.8811

Yuanita, V. (2022). Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(3), 1852–1854. https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.9055

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License